

**POPULASI, KOMPOSISI DAN STRUKTUR JENIS PAKAN
SIMPAI (*Presbytis melalophos* Raffles. 1821) DI CAGAR ALAM MANINJAU
KABUPATEN AGAM**

Deby Kurniawan^{1*}, Yumarni¹, Gusmardi Indra¹

¹ Program Studi Kehutanan, Fakultas Kehutanan, Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat
*e-mail: debykurniawan62@gmail.com

Abstract

*Simpai (Presbytis melalophos) is one of the endemic primate species on the island of Sumatra. Presbytis genus population in the forest has decreased, it will affect the smooth process of natural succession of the forest. The development life of Simpai (Presbytis melalophos) depending on the conditions of habitat, especially the feed available in nature. This study aims to determine Population of Simpai (Presbytis melalophos) as well the composition and structure of the forage plant species eaten by Simpai (Presbytis melalophos) in the Maninjau Nature Reserve, Agam Regency. The research was conducted from July to August 2022. The method used to determine population of Simpai was the Line Transect Method, for the composition and structure types of feed for Simpai using the Vegetation Analysis Method. The results showed that population of Simpai (Presbytis melalophos) in the Maninjau Nature Reserve found 5 individuals, with an average population density of 0.10 ind/ha. The results identification types of feed Simpai (Presbytis melalophos) in the Maninjau Nature Reserve, as many 13 species of plants belonging to 10 families were found. At the pole level, there were 6 plant species with the most dominant species *Cinnamomum* sp (INP 80.13%), and for the tree level 9 plant species were obtained with the most dominant species *Baccaurea* sp (INP 91,11%).*
Keywords: *Presbytis melalophos, Feed, Reserve Nature*

Abstrak

Simpai (*Presbytis melalophos*) merupakan salah satu jenis primata endemik di pulau Sumatera. Populasi genus *Presbytis* di hutan mengalami penurunan, maka akan mempengaruhi kelancaran proses suksesi alami hutan. Perkembangan hidup Simpai (*Presbytis melalophos*) tergantung pada kondisi habitatnya, khususnya pakan yang tersedia di alam. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui populasi Simpai (*Presbytis melalophos*) serta komposisi dan struktur jenis tumbuhan pakan yang dimakan oleh Simpai (*Presbytis melalophos*) yang ada di Cagar Alam Maninjau Kabupaten Agam. Penelitian dilakukan pada bulan Juli sampai Agustus 2022. Metode yang digunakan untuk mengetahui populasi Simpai menggunakan Metode Line Transek dan untuk mengetahui komposisi dan struktur jenis pakan Simpai menggunakan Metode Analisis Vegetasi. Hasil penelitian mendapatkan populasi Simpai (*Presbytis melalophos*) di Cagar Alam Maninjau ditemukan 5 individu, dengan kepadatan populasi rata-rata yaitu 0,10 ind/ha. Hasil identifikasi jenis pakan Simpai (*Presbytis melalophos*) di Cagar Alam Maninjau di dapatkan sebanyak 13 jenis tumbuhan yang tergabung dalam 10 famili. Pada tingkat tiang didapatkan 6 jenis tumbuhan dengan jenis paling dominan *Cinnamomum* sp (INP 80,13%), dan untuk tingkat pohon di dapatkan 9 jenis tumbuhan dengan jenis paling dominan *Baccaurea* sp (INP 91,11%).

Kata Kunci: *Presbytis melalophos, Pakan, Cagar Alam*

PENDAHULUAN

Simpai atau Surili Sumatera adalah salah satu spesies primata yang memiliki peranan penting bagi alam. Karena pakan utama genus *Presbytis* ini adalah pucuk, daun dan buah serta biji tumbuhan. Kelompok primata ini dapat membantu proses regenerasi hutan. Apabila jumlah populasi genus *Presbytis* menurun, maka akan mempengaruhi kelancaran proses suksesi alami hutan (Paiman dkk., 2018). Primata dari famili Cercopithecidae yang kerap disebut Simpai atau Surili Sumatera merupakan jenis satwa yang dilindungi Undang-Undang Republik Indonesia dan termasuk primata langka dan terancam punah. Simpai ditetapkan oleh *International Union for Conservation of Nature and Natural Resources* (IUCN) sebagai spesies *endangered* (terancam), artinya Simpai masuk ke dalam daftar spesies yang menghadapi resiko kepunahan di alam liar pada waktu yang akan datang (Traeholt & Setiawan, 2020).

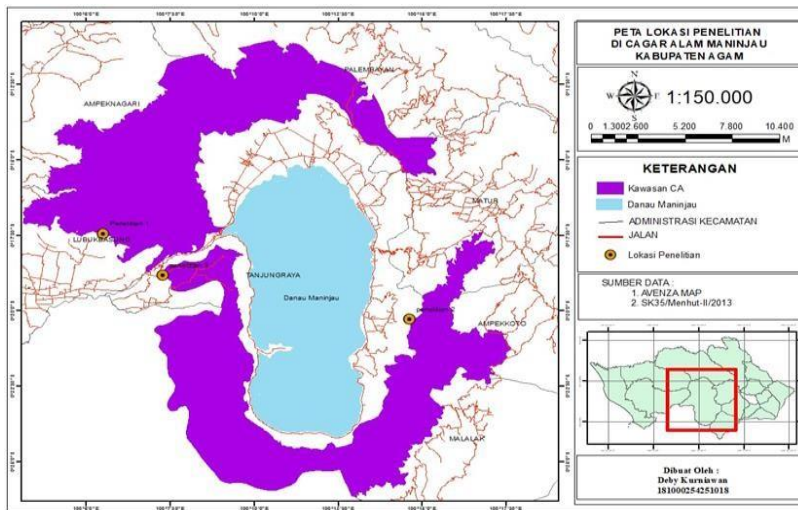
Simpai merupakan salah satu jenis primata endemik di pulau Sumatera, Primata ini memiliki 4 sub spesies dengan pola warna yang berbeda mulai dari jingga hingga kelabu gelap. Kelompok primata ini dapat membantu proses suksesi alami di hutan. Apabila jumlah populasi genus *Presbytis* menurun, maka akan mempengaruhi kelancaran proses suksesi alami hutan (Sarbano, 1998).

Salah satu habitat Simpai adalah berada di Cagar Alam Maninjau. Untuk mengetahui populasi Simpai maka perlu penelitian mengenai populasi, struktur dan komposisi jenis pakan Simpai. Penelitian dan publikasi mengenai Simpai di Cagar Alam Maninjau belum ada sehingga membuat penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul Populasi, Komposisi dan Struktur Jenis Pakan Simpai (*Presbytis melalophos*) di Cagar Alam Maninjau Kabupaten Agam.

METODE DAN BAHAN

Pengumpulan Data

Penelitian dilaksanakan pada bulan Juli sampai Agustus 2022 di Cagar Alam Maninjau Kabupaten Agam. Penelitian ini dilakukan di tiga titik lokasi yaitu pada Nagari Lubuk Basung dengan panjang transek penelitian 5 km, Nagari Sungai Batang dengan panjang transek penelitian 5 km dan Nagari Tanjung Sani dengan panjang transek penelitian 2 km. Peta lokasi penelitian dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian

Alat-alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah GPS, Kamera Digital, Tali Rapia, Jas Hujan, Meteran, Aplikasi Autodistance, *Tally sheet*, Alat Tulis dan lain-lain. Objek yang diamati dalam penelitian ini adalah primata dengan jenis Simpai (*Presbytis melalophos*).

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer berupa populasi, komposisi dan jenis pakan Simpai. Sedangkan data sekunder berupa data kawasan Cagar Alam Maninjau Kabupaten Agam, data dari BKSDA Kabupaten Agam dan data pendukung lainnya. Data primer dikumpulkan dengan dua cara yaitu untuk menghitung populasi Simpai (*Presbytis melalophos*) menggunakan Metode Jalur Transek (Line Transect). Waktu pengamatan dimulai pada jam 8.00-11.00 WIB dan dilanjutkan pada jam 14.00-18.00 WIB, pengamatan dilakukan pada kondisi cuaca cerah. Sedangkan untuk menentukan struktur dan komposisi jenis pakan Simpai dilakukan dengan Metode Plot yang dibuat pada lokasi pertemuan Simpai, secara Purposive Sampling.

Analisis Data

1. Analisis Data Populasi

Densitas (kepadatan populasi) akan diperoleh dengan membagi jumlah total individu ditemukandengan luas areal contoh yang diamati, seperti diformulasikan dalam rumus berikut:

$$P = \frac{N1+N2+N3+\dots}{L \times (D1+D2+D3+\dots) / n}$$

Keterangan :

- P = Kepadatan Populasi
- N = Jumlah Individu ke n

- L = Panjang Transek
 D = Jarak Objek terhadap
 Garis Transek n = Jumlah seluruh Titik

2. Analisis Data Vegetasi

Data-data yang terkumpul dengan metode plot, selanjutnya dilakukan analisis vegetasi untuk menghitung Indek Nilai Penting (INP). Cara analisis tersebut dilakukan dengan perhitungan sebagai berikut (Indriyanto, 2006) :

$$\text{Frekuensi} = \frac{\text{Jumlah plot ditemukan spesies}}{\text{Jumlah plot seluruhnya}}$$

$$\text{Frekuensi Relatif (FR)} = \frac{\text{Frekuensi suatu spesies}}{\text{Jumlah total frekuensi seluruh jenis}} \times 100\%$$

$$\text{Kerapatan} = \frac{\text{Jumlah individu tiap spesies}}{\text{Luas plot}}$$

$$\text{Kerapatan Relatif (KR)} = \frac{\text{Kerapatan satu spesies}}{\text{Kerapatan seluruh jenis}} \times 100\%$$

$$\text{Dominansi} = \frac{\text{Basal area suatu spesies}}{\text{Luas Plot}}$$

$$\text{Dominansi Relatif (DR)} = \frac{\text{Dominansi suatu spesies}}{\text{Dominansi seluruh jenis}} \times 100\%$$

$$\text{Indeks Nilai Penting (INP)} = \text{KR} + \text{FR} + \text{DR}$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Populasi Simpai (*Presbytis melalophos*) di Cagar Alam Maninjau

Hasil observasi lapangan ditemukan tiga titik lokasi populasi Simpai di Cagar Alam Maninjau, tepatnya di Nagari Lubuk Basung, Nagari Sungai Batang dan Nagari Tanjung Sani. Panjang total transek seluruh 12 km didapatkan hasil keberadaan populasi Simpai di Cagar Alam Maninjau dapat dilihat pada Tabel 1 berikut :

Tabel 1. Populasi Simpai (*Presbytis melalophos*) di Cagar Alam Maninjau

No	Transek	Titik Temuan/ Koordinat	Jumlah Individu			Jumlah	Panjang Transek	
			Jarak	Jantan Dewasa	Betina Dewasa			Anakan
1	1	0° 17' 26." S 100° 05' 30.3"E	45 m	1	-	-	1	5 km
2	2	0° 20' 17.0" S 100° 14' 38.2"E	35 m	1	1	1	3	5 km

3	3	0°18'49.4" S 100°07'16.7" E	48 m	1	-	-	1	2 km
---	---	--------------------------------	------	---	---	---	---	------

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan 5 individu Simpai pada 3 lokasi yang menjadi tempat penelitian di Cagar Alam Maninjau. Simpai (*Presbytis melalophos*) yang ditemukan di Cagar Alam Maninjau terdiri dari 3 individu jantan dewasa, 1 individu betina dewasa dan 1 individu anakan. Simpai yang ditemukan di Cagar Alam Maninjau memiliki ciri-ciri yaitu pada individu dewasa ditandai dengan ukuran tubuh lebih besar, serta warna rambut tubuh orange kecoklatan, individu muda hampir sama dengan individu dewasa tetapi individu muda memiliki badan yang agak kecil serta warna tubuh yang masih orange, individu anak-anak ditandai dengan ukuran tubuh yang lebih kecil dan memiliki warna rambut orange pucat kekuningan dan belum mandiri, selalu berada dekat individu dewasa atau induknya (Fitri dkk., 2013).

Pada lokasi penelitian 1 yang berlokasi di Jorong IV Parit Panjang tepatnya di Irigasi Silayang Nagari Lubuk Basung ditemukan 1 individu Simpai dengan jenis kelamin jantan. Pada lokasi ini bersebrangan dengan perkebunan warga dan pada waktu itu sedang musim buah, sehingga Simpai yang ditemukan banyak di luar kawasan atau berada di sekitar perkebunan warga. Maka Simpai yang ditemui di dalam kawasan Cagar Alam sedikit. Menurut Karyawati (2012) pada dasarnya pakan utamanya dedaunan akan tetapi kerap juga memakan buah-buahan dan biji-bijian, tetapi dalam memilih makanan dia harus kompromi karena buah-buahan tersedia dalam jumlah terbatas dan tidak ada selalu di sepanjang tahun.

Pada lokasi penelitian 2 tepatnya di Nagari Sungai Batang ditemukan 3 individu Simpai dengan jenis kelamin 1 jantan, 1 betina, dan 1 anakan. Pada lokasi ini banyak ditemukan populasi Simpai (*Presbytis melalophos*) dibandingkan dengan lokasi 1 dan 3 karena pakannya yang cukup banyak di lokasi ini, Salah satunya yaitu *Baccaurea sp* (Rambai). Menurut Kinanto (2018) bahwa biji *Baccaurea sp* yang tersebar oleh Simpai akan berkembang jauh lebih cepat dibandingkan jika dibuang langsung.

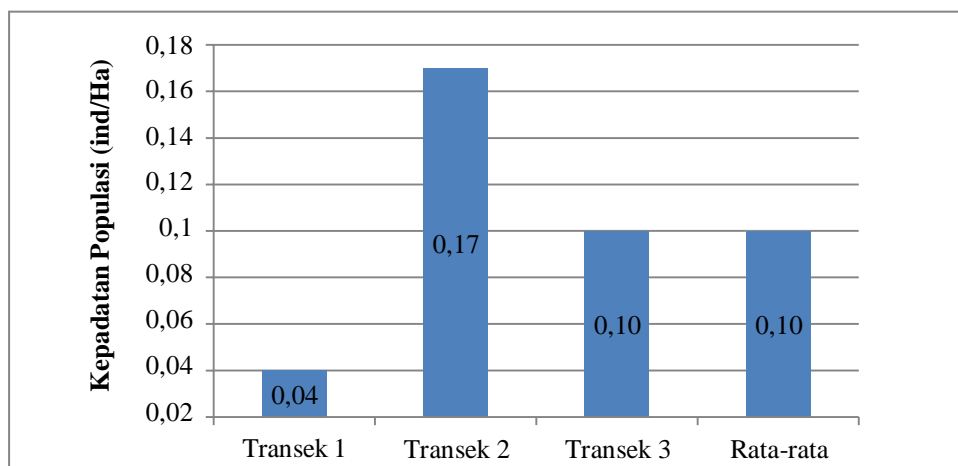
Pada lokasi penelitian 3 tepatnya di Nagari Tanjung Sani ditemukan 1 individu Simpai dengan jenis kelamin jantan. Pada lokasi 3 kondisi jalur pengamatan cukup terjal dan curam dan kondisi cuaca tidak memungkinkan untuk melanjutkan pengamatan sepanjang 5 km sehingga jalur yang bisa diamati hanya 2 km. Menurut Maidasari (2022), kondisi cuaca juga akan mempengaruhi perjumpaan dengan Simpai. Dimana Simpai akan lebih sulit ditemukan apabila kondisi mendung atau hujan.

Dari 3 kali perjumpaan Simpai pada semua lokasi pengamatan, jumlah Simpai paling banyak ditemukan pada lokasi pengamatan kedua yaitu 3 individu Simpai. Kemudian diikuti oleh lokasi pengamatan pertama dan ketiga dengan jumlah tiap lokasi individu Simpai berjumlah satu individu. Penemuan Simpai dengan total 5 individu pada semua lokasi penelitian termasuk jumlah yang kecil. Hal ini disebabkan sebelum melakukan penelitian, peneliti belum melakukan habituasi di lokasi penelitian yang membuat Simpai takut dengan keberadaan manusia atau belum terbiasa dengan kehadiran manusia di lokasi tersebut, sehingga menyebabkan Simpai jarang dapat

dijumpai. Habituaasi ini bertujuan untuk pembiasaan atau penyesuaian pada suatu hal. Menurut Semiadi (1996) bahwa lamanya waktu yang dibutuhkan hewan untuk benar-benar jinak dipengaruhi oleh luasnya lahan yang tersedia, yang memungkinkan hewan tersebut untuk selalu berjaga jarak sejauh mungkin setiap saat.

Jumlah individu terbanyak yang ditemui dari seluruh rangkain pengamatan diasumsikan sebagai jumlah individu yang mewakili satu kelompok. Apabila jumlah individu terkecil yang diasumsikan bahwa individu yang lain tidak terlihat pada saat pengamatan (Qiptiyah dan Setiawan, 2012). Jumlah individu Simpai dalam satu kelompok di lokasi penelitian ini berjumlah 3 individu. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Mukhtar (1990) di Kawasan Lindung Bukit Seblat melaporkan bahwa jumlah individu Simpai dalam satu kelompok berkisar 2-8 Simpai dengan jantan sebagai pemimpin kelompok. Wilson and Wilson (1975) juga mengatakan umumnya genus *Presbytis* hidup dalam satu kelompok yang dipimpin oleh seekor jantan dewasa (uni male) yang terdiri dari beberapa betina dewasa, muda, anak-anak dan bayi. Menurut Bismark (2009) faktor yang mempengaruhi jumlah individu dalam kelompok adalah sumberdaya makanan dan lingkungan yang memungkinkan untuk memelihara anak dengan baik. Hanya ditemukannya 1 individu jantan dewasa dalam satu lokasi bisa disebabkan karena jantan tersebut telah diusir dari kelompok oleh jantan alpha dan ini biasa terjadi pada habitat yang tidak mendukung ketersediaan pangan di lokasi tersebut (Supriatna & Wahyono, 2000 dalam Wirdateti & Dahruddin, 2011).

Hasil Analisis kepadatan populasi Simpai (*Presbytis melalophos*) di setiap transek Cagar Alam Maninjau didapatkan kepadatan populasi Simpai di transek 1 yaitu 0,04 ind/ha, pada transek 2 yaitu 0,17 ind/ha, dan pada transek 3 yaitu 0,10 ind/ha sehingga rata-rata kepadatan populasi dari ketiga transek tersebut yaitu 0,10 ind/ha. Grafik kepadatan populasi Simpai dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Kepadatan Populasi Simpai (*Presbytis melalophos*) di Cagar Alam Maninjau Kabupaten Agam

Perbedaan kepadatan populasi Simpai di lokasi 1 dan 3 disebabkan dan juga dipengaruhi oleh panjang transek. Panjang transek pada lokasi 1 yaitu 5 km sedangkan

pada lokasi 3 panjang transek yaitu 2 km. Hal yang menyebabkan transek di lokasi 3 tidak sesuai dengan panjang transek di lokasi lainnya disebabkan pada lokasi tersebut medan jalannya sulit untuk ditempuh atau dilalui tidak memadai (curam dan terjal). Hal lain yang mempengaruhi kepadatan populasi Simpai pada lokasi 1 dan 3 adalah jarak pandang objek. Dimana jarak pandang objek di lokasi 1 dan 3 juga memiliki jarak pandang yang berbeda yaitu 35 m dan 48 m.

Kepadatan populasi yang didapatkan di hutan Cagar Alam Maninjau lebih kecil dibandingkan dengan kepadatan populasi Simpai yang didapatkan oleh Fitri (2013) dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa kepadatan populasi Simpai di Hutan pendidikan dan Penelitian Biologi (HPPB) Universitas Andalas adalah 17,3 individu/km dan hasil penelitian Bugiono (2001) di kawasan lindung HPHTI PT. RAPP Provinsi Riau yang mendapatkan kepadatan populasi Simpai 45 individu/km². Perbedaan hasil penelitian ini disebabkan oleh lokasi keberadaan Simpai di 3 transek tersebut dekat dengan perkebunan masyarakat, sehingga menyebabkan populasi Simpai sulit ditemukan pada lokasi penelitian sehingga menyebabkan perbedaan hasil penelitian terutama kepadatan populasi Simpai.

Komposisi Jenis Pakan Simpai (*Presbytis melalophos*)

Berdasarkan hasil indentifikasi jenis pakan Simpai (*Presbytis melalophos*) di Cagar Alam Maninjau didapatkan sebanyak 13 jenis pakan yang tergabung dalam 10 famili. Berikut ini adalah data komposisi jenis pakan Simpai (*Presbytis melalophos*) di Cagar Alam Maninjau dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Komposisi Jenis Pakan Simpai (*Presbytis melalophos*) di Cagar Alam Maninjau Kabupaten Agam.

No	Family	Jenis Spesies	Nama Daerah
1.	Alangaceae	<i>Alangium javanicum</i>	Kalek kopi
2.	Altingiaceae	<i>Altingia excelsa</i>	Bodi rimbo
3.	Lauraceae	<i>Litsea resimosa</i>	Madang pauh
4.	Lauraceae	<i>Cinnamomum sp</i>	Madang kuniang
5.	Lauraceae	<i>Phobe hunanensis</i>	Madang
6.	Moraceae	<i>Ficus punctata</i>	Aro
7.	Piperaceae	<i>Piper aduncum</i>	Sirih-sirih
8.	Phyllanthaceae	<i>Baccaurea sp</i>	Rambai
9.	Phyllanthaceae	<i>Baccaurea ramiFlora</i>	Tampui
10.	Staphaceae	<i>Turpinia sphaerocarpa</i>	Tunjang loncek
11.	Sapotaceae	<i>Payena acuminata</i>	Balam
12.	Theaceae	<i>Eurya acuminata</i>	Jirak
13.	Theaceae	<i>Adinandra polyneura</i>	Madang sijangkang

Berdasarkan data tabel 2 komposisi jenis pakan Simpai (*Presbytis melalophos*) di Cagar Alam Maninjau di dapatkan sebanyak 13 jenis yang tergabung dalam 10 famili yang tersebar dalam 3 jalur pengamatan. Tumbuhan pakan primata tersebut yaitu (*Alangium javanicum*) Kalek kopi, (*Altingia excelsa*) Bodi rimbo, (*Litsea resimosa*) Madang pauh, (*Cinnamomum sp*) Madang kuniang, (*Phobe hunanensis*) Madang,

(*Ficus punctata*) Aro, (*Piper aduncum*) Sirih-sirih, (*Baccaurea sp*) Rambai, (*Baccaurea ramiFlora*) Tampui, (*Turpinia sphaerocarpa*) Tunjang loncek, (*Payena acuminata*) Balam, (*Eurya acuminata*) Jirak, (*Adinandra polyneura*) Madang sijangkang. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan Kinanto et al., (2018) bahwa Rambai (*Baccaurea sp*) adalah salah satu pakan primata. Pada kenyataannya dari semua jenis pakan Simpai diatas tidak hanya daun yang menjadi pakan Simpai tetapi ada beberapa jenis tumbuhan yang dimakan bagian buahnya saja seperti Rambai (*Baccaurea sp*) sebagai makanan tambahan.

Potensi pakan satwa dipengaruhi oleh kondisi fisik dan biotik dari suatu habitat, apabila suatu habitat mengalami gangguan maka akan berpengaruh besar terhadap sumber pakan dan keberadaan populasi satwa, begitupun dengan keberadaan populasi Simpai di habitatnya. Kondisi habitat dikatakan baik apabila habitat tersebut memiliki ketersediaan pakan yang cukup serta faktor-faktor yang lainnya, baik fisik maupun biotik yang dapat mendukung. Menurut Lang (2006), melimpahnya jumlah pakan juga akan berpengaruh pada tingkat kesuksesan reproduksi, sehingga kelahiran sering terjadi. Dengan demikian, dibutuhkan perlindungan dan konservasi sumber pakan yang ada dikawasan tersebut agar keberadaan Simpai (*Presbytis melalophos*) tidak terancam.

Struktur Vegetasi di Cagar Alam Maninjau

Keadaan vegetasi suatu daerah mempengaruhi keberadaan Simpai. Struktur vegetasi yang diamati selama penelitian terdiri dari tingkat tiang dan pohon, jenis yang paling banyak dijumpai yaitu pada tingkat pohon. Berikut adalah tingkatan dari struktur jenis vegetasi dapat di lihat pada Tabel 3 dan 4.

Vegetasi Tingkat Tiang

Berdasarkan hasil analisis data vegetasi tingkat tiang pada lokasi di temukan Simpai di Cagar Alam Maninjau Kabupaten Agam, terdapat enam jenis. Berikut ini adalah data mengenai analisis vegetasi tingkat tiang di lokasi ditemukan Simpai, yang di sajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Jenis Vegetasi Tingkat Tiang di Lokasi ditemukan Simpai (*Presbytis melalophos*) di Cagar Alam Minjau Kabupaten Agam.

No	Jenis Spesies	KR %	FR %	DR %	INP %
1	<i>Cinnamomum sp</i>	25	14,29	40,84	80,13
2	<i>Piper aduncum</i>	25	28,57	15,70	69,27
3	<i>Eurya acuminata</i>	12,5	14,29	18,54	45,33
4	<i>Alangium javanicum</i>	12,5	14,29	9,06	35,84
5	<i>Baccaurea ramiFlora</i>	12,5	14,29	8,62	35,41
6	<i>Adinandra polyneura</i>	12,5	14,29	7,24	34,03

Jenis tumbuhan yang paling dominan pada tingkat tiang yaitu jenis Madang kuniang (*Cinnamomum sp*) dengan nilai Kerapatan Relatif 25%, nilai Frekuensi Relatif 14,29%, nilai Dominansi Relatif 40,84%, dan INP 80,13%. Tingginya nilai INP Madang Kuniang (*Cinammomum sp*) di sebabkan tempat tumbuhnya sesuai dengan

ketinggian tempat yang ideal atau potensi tumbuh dan berkembangnya baik di tempat tersebut dan daunnya dijadikan pakan oleh Simpai.

Tumbuhan Madang Kuning merupakan salah satu kelompok tumbuhan dari (Famili Lauraceae) yang banyak ditemukan di daerah tropis. Famili *Lauraceae* memiliki sekitar 45 genus dan lebih dari 2000 spesies yang tersebar paling banyak di daerah tropis Asia Tenggara dan Amerika. *Lauraceae* juga termasuk kelompok yang paling banyak dimanfaatkan dan bernilai ekonomi tinggi (Wen, 1982 dalam Rike, 2018).

Vegetasi Tingkat Pohon

Berdasarkan hasil analisis data vegetasi tingkat pohon pada lokasi di temukan Simpai di Cagar Alam Maninjau Kabupaten Agam, terdapat sembilan jenis. Berikut ini adalah data mengenai analisis vegetasi tingkat pohon di lokasi ditemukan Simpai, yang di sajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Jenis Vegetasi Tingkat Pohon di Lokasi ditemukan Simpai (*Presbytis melalophos*) di Cagar Alam Maninjau Kabupaten Agam.

No	Jenis Spesies	KR %	FR %	DR %	INP %
1	<i>Baccaurea sp</i>	40,00	11,11	40,00	91,11
2	<i>Litsea resimosa</i>	6,67	11,11	27,09	44,87
3	<i>Ficus punctata</i>	6,67	11,11	11,91	29,69
4	<i>Adinandra polyneura</i>	13,33	11,11	3,53	27,98
5	<i>Phobe hunanensis</i>	6,67	11,11	5,40	23,18
6	<i>Alstonia scholaris</i>	6,67	11,11	4,23	22,01
7	<i>Turpinia sphaerocarpa</i>	6,67	11,11	3,60	21,38
8	<i>Altingia excels</i>	6,67	11,11	3,45	21,23
9	<i>Payena acuminata</i>	6,67	11,11	0,79	18,57

Jenis tumbuhan yang paling dominan pada tingkat pohon yaitu jenis Rambai (*Baccaurea sp*) dengan nilai Kerapatan Relatif 40,00%, nilai Frekuensi Relatif 11,11%, nilai Dominansi Relatif 40,00%, dan INP 91,11%. Tingginya nilai INP Rambai (*Baccaurea sp*) disebabkan Rambai merupakan tumbuhan yang menjadi pakan dari Simpai. Bagian dari tumbuhan Rambai yang menjadi pakan Simpai adalah buah dan biji, sehingga tumbuhan Rambai banyak di jumpai di sekitaran plot penelitian.

Rambai (*Baccaurea sp*) adalah tanaman yang tumbuh subur di hutan tropis dataran rendah dengan iklim mikro basah. Rambai dapat tumbuh pada kondisi optimal dengan kelembaban tanah dan curah hujan tinggi. Secara ekologis keberadaan *Baccaurea sp* sangat penting bagi keseimbangan ekosistem. Anggota famili ini sebagian besar toleran terhadap berbagai kondisi lingkungan, terutama di daerah terbuka dan kering. (Polosakan dan Alhamd, 2012 dalam Esti, 2015).

Kondisi Vegetasi

Kondisi hutan di Cagar Alam Maninjau perkembangannya masih berlangsung secara alami. Cagar Alam Maninjau merupakan salah satu bentuk kawasan dari Hutan

Konservasi dan masih termasuk dalam hutan primer, karena kondisi vegetasi di Cagar Alam Maninjau masih terjaga. Cagar Alam Maninjau di kelola oleh BKSDA Sumatera Barat Resort Maninjau.

Saat penelitian ditemukan penebangan liar di salah satu lokasi di Cagar Alam Maninjau. Namun, hal tersebut telah dilakukan tindak lanjut oleh BKSDA Sumatera Barat. Hal ini disebabkan tidak boleh atau dilarangnya penebangan pohon di kawasan Cagar Alam. Sehingga untuk menghindari hal-hal yang dapat merusak Cagar Alam, maka tidak bisa masuk sembarangan tanpa izin ke dalam kawasan apalagi menebang pohon dan mengambil kayu di dalam hutan tersebut. Adapun mengenai kunjungan dan aktivitas yang dilarang di kawasan konservasi telah diatur dalam Peraturan Direktur Jenderal Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam Nomor: P.7/IV-SET/2011. Dalam peraturan tersebut diterangkan bahwa tidak diperbolehkannya memasuki kawasan konservasi tanpa mengantongi SIMAKSI (Surat Izin Memasuki Kawasan) Selain itu, dalam peraturan tersebut juga menjelaskan larangan-larangan lain yang dibuat bertujuan untuk menjaga lestariannya kawasan konservasi. Salah satu larangannya adalah melakukan penebangan pohon dalam kawasan.

Cagar Alam Maninjau yang menjadi lokasi penelitian berbatasan langsung dengan Hutan Lindung (HL) dan Areal Penggunaan Lain (APL). Hasil observasi lapangan memperlihatkan bahwa kondisi hutan di Cagar Alam Maninjau tersebut masih dalam keadaan pohon dan tumbuhannya masih terjaga serta masih terdapat satwa-satwa lainnya di hutan tersebut. Hal yang menyebabkan sedikit Simpai di lokasi penelitian, salah satunya disebabkan saat penelitian berlangsung sekitar kawasan APL yang berbatasan langsung dengan Cagar Alam Maninjau sedang musim buah, sehingga memungkinkan Simpai sebagian berada di luar lokasi penelitian. Simpai cukup mudah ditemui di hutan yang sedang mengalami musim buah.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan hal-hal berikut ini.

1. Populasi Simpai (*Presbitys melalophos*) yang ditemukan di Cagar Alam Maninjau sebesar 0,04 ind/ha di lokasi 1 yaitu di Nagari Lubuk Basung, jumlah populasi paling tinggi berada di Sungai Batang pada lokasi 2 dengan nilai 0,17 ind/ha dan 0,10 ind/ha di dapatkan pada lokasi 3 yaitu di lokasi Tanjung Sani, Rata-rata kepadatan populasi Simpai didapatkan 0,10 ind/ha.
2. Jenis pakan Simpai (*Presbitys melalophos*) yang ditemukan di Cagar Alam Maninjau sebanyak 13 Jenis tumbuhan yang tergabung dalam 10 family. Hasil analisis vegetasi untuk tingkat tiang didominasi oleh jenis Madang Kuniang (*Cinnamomum sp*) dengan INP 80,13%, dan pada tingkat pohon di dominasi oleh jenis Rambai (*Baccaurea sp*) dengan INP 91,11%.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian ini dapat dilaksanakan dengan baik berkat bantuan berbagai pihak, untuk itu penulis mengucapkan terima kasih kepada kepala Resort Bapak Ade Putra serta

abang-abang BKSDA Resort Maninjau, serta ucapan terima kasih kepada Gilang Pratama dan mahasiswa UNP yang telah membantu penulis dalam melakukan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Bugiono. 2001. Studi Populasi dan Habitat Simpai (*Presbytis melalophos* Raffles, 1821) di Kawasan Hutan Lindung HPHTI PT. Riau Andalan Pulp and Paper, Propinsi Riau. Skripsi. Fakultas Kehutanan IPB. Bogor.
- Bismark, M. 2009. Biologi Konservasi Bekantan (*Nasalis larvatus*). Pusat Penelitiandan Pengembangan Hutan dan Konservasi Alam. Bogor.
- Esti, M., Inggit, P.A, 2015 Kajian Keanekaragaman Jenis *Bacaurea* spp., Penmanfatan, Potensidan Upaya Konservasinya di Kebun Raya Bogor, LIPI, Bogor.
- Fitri, R., Rizaldi., dan W. Novarino. 2013. Kepadatan Populasi dan Struktur Kelompok Simpai (*Presbytis melalophos*) serta Jenis Tumbuhan Makanannya di Hutan Pendidikan dan Penelitian Biologi (HPPB) Universitas Andalas. Jurnal Biologi Universitas Andalas. 2 (1): 25—30.
- Kinanto. H., Budhi S., Ardian H. 2018. Keanekaragaman Jenis Primata di Seksi Wilayah II Semitau Taman Nasional Dananu Sentarum Kabupaten Kapuas Hulu. Jurnal Hutan Lestari. Vol. 6 (4) : 894-903
- Karyawati. AT. 2012. Tinjauan Umum Tingkah Laku Makan Pada Hewan Primata. Fakultas Sains Teknik Universitas Nusa Cendana Jurnal Penelitian Sains Vol. 15 No 1 D.
- Lang, K. C. 2006. Diakses pada 13 Februari 2015. Primate Factsheets: Long-tailed Macaque (*Macaca fascicularis*) Behavior. http://pin.primate.wisc.edu/factsheets/entry/longtailed_macaque/behav.
- Maidasari, S., Handayani, P., Putra, AH. 2022. Studi Populasi Simpai Kuning (*Presbytis melalophos* melalophos) di Hutan Adat Guguk Kabupaten Merangin Provinsi Jambi. Jurnal Pendidikan Biologi dan Biosains. 5 (1) : 11-16.
- Mukhtar, AS. 1990. Habitat dan Tingkah Laku Lutung Merah (*Presbytis melalophos*) di Kawasan Hutan Lindung Bukit Sebelat Sumatera Barat. Buletin Penelitian Hutan. Sumatera Barat. Hal 112.
- Paiman, A., Novrianti, Wulan, C. 2018. Demografi populasi Simpai (*Presbytis melalophos* ssp. mitra Eschsholtz.1821) dan keragaman vegetasi sebagai habitatnya riparian geopark mengkarang purba kabupaten Merangin. Media Konservasi, 23(1), 92–98.
- Qiptiyah M, Setiawan H. 2012. Kepadatan Populasi dan Karakteristik Habitat Tarsius (*Tarsius spectrum* Pallas 1779) di Kawasan Patunuang, Taman Nasional Bantimurung-Bulusaraung Sulawesi Selatan. Jurnal Penelitian Hutan dan Konservasi Alam. 9 (4): 363-371.

- Rike, P.T.,Ulfa.M.,Saleh,Z.2018 Keanekaragaman Anggota Famili Lauraceae di Taman Hutan Kota M. Sabki Kota Jambi Jurnal Ilmiah Ilmu Terapan Universitas Jambi. Vol 2
- Sabarno, MY. 1998. Studi Pakan dan Perilaku Makan Simpai (*Presbytis melalophos*) di Kawasan Hutan Konservasi PT. Musi Hutan Persada Sumatera Selatan [skripsi]. Bogor: Institut PertanianBogor.
- Semiadi, G. 1996. Perilaku Rusa Sambar (*Cervus unicolor*) dalam Proses Penjinakan. Bogor: Puslitbang Biologi LIPI.
- Traeholt, C., Setiawan, A. 2020. *Presbytis sumatranus*. The IUCN Red List of Threatened Species 2020: e.T136912A17986913.
<https://dx.doi.org/10.2305/IUCN.UK.20202.RLTS.T136912A17986913.en>. Accessed on 24April 2022.
- Wilson, C, Wilson, W, L. 1975. The Influence of Selective Logging on Primates and Some other Animal in East Kalimantan Folia Primates. Folia Prigmatologica. 23 (4): 245-270.
- Wirdatei., Dahrudin, H. 2011. Perilaku Harian Simpai (*Presbytis melalophos*) dalam Kandang Penangkaran. Jurnal Veteriner. 12 (1): 136-141.